

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia menetapkan visi Indonesia Emas 2045 sebagai negara yang berdaulat, maju dan berkelanjutan. Hal tersebut tertuang dalam Rencana Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2025-2045. Perekonomian Indonesia merupakan hal utama yang harus didorong untuk mencapai visi Indonesia Emas 2045. Dalam upaya mendorong perekonomian Indonesia, maka perlu adanya pendekatan baru dan mencari sumber pertumbuhan ekonomi baru yang inklusif dan berkelanjutan. Potensi ekonomi biru dianggap sebagai sumber pertumbuhan ekonomi baru. Kerangka pembangunan ekonomi biru merupakan bentuk rincian dari Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Indonesia (RPJPN) 2025-2045, khususnya untuk mewujudkan Indonesia sebagai negara kepulauan yang berdaulat, maju, dan tangguh melalui pelaksanaan pembangunan berkelanjutan. Selain itu, hal ini juga merupakan penjabaran dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Indonesia (RPJMN) 2020-2024 yang menekankan pentingnya pengelolaan kelautan dengan baik guna mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Kerangka pembangunan ekonomi biru berfokus untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki Indonesia sebagai negara maritim dengan keanekaragaman sumber daya kelautannya.

Sulawesi merupakan salah satu pulau terbesar di Indonesia dan dikenal memiliki potensi di bidang perikanan dan kelautan (Prayoga *et al.*, 2021). Luas Pulau Sulawesi mencapai 174.600 km² yang terdiri dari beberapa provinsi, diantaranya: Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Utara, serta Gorontalo. Letak astronomisnya berada di garis 2° 08' Lintang Utara dan 170° 17' Bujur Timur. Adapun letak geografisnya,

berbatasan langsung dengan Laut Flores di bagian selatan, Selat Makassar di bagian barat, Laut Sulawesi di bagian utara, serta berbatasan langsung dengan Laut Maluku, Teluk Tomini, Teluk Tolo, Laut Banda, dan Teluk Bone pada bagian timurnya. Hal tersebut menjadikan Sulawesi memiliki potensi yang besar pada sektor ekonomi biru.

Berdasarkan data Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) Republik Indonesia tahun 2023, Produk Domestik Bruto (PDB) sektor perikanan nasional mencapai 555.041,2 miliar (KKP, 2023). Sektor perikanan berkontribusi sebesar 2,8 persen terhadap PDB Indonesia. Angka tersebut tergolong rendah dibandingkan sub sektor ekonomi lainnya, padahal potensi perikanan sangat tinggi, mengingat Indonesia merupakan negara kepulauan yang luas lautannya mencapai 2/3 dari total luas keseluruhan wilayah Indonesia. Sama halnya dengan skala nasional, kontribusi sektor perikanan di Sulawesi juga masih sangat rendah jika dibandingkan dengan sub sektor ekonomi lainnya. Berikut data PDRB setiap provinsi di Pulau Sulawesi beserta kontribusi Sektor Perikananannya:

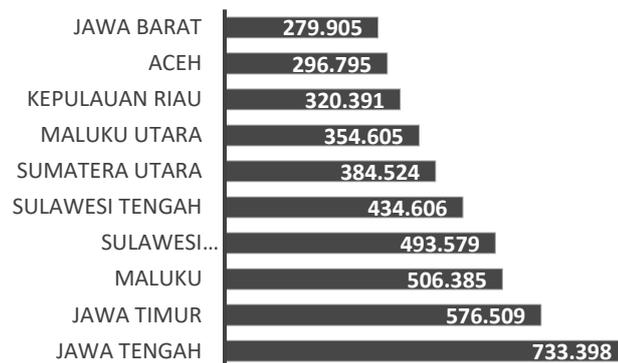
Tabel 1.1 Produk Domestik Regional Bruto dan Kontribusi Sektor Perikanan Pada Setiap Provinsi di Sulawesi Tahun 2023

Nama Provinsi	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 2023 (Triliun)	Kontribusi Sektor Perikanan Terhadap PDRB (Persen)
Sulawesi Selatan	652,57	8,61%
Sulawesi Barat	58,55	3,46%
Sulawesi Utara	171,97	7,72%
Sulawesi Tenggara	176,18	11,6%
Sulawesi Tengah	347,13	3%
Gorontalo	51,37	10%

Sumber: BPS 2023

Sulawesi memiliki potensi perikanan yang tinggi dan unggul. Dilansir dari data KKP tahun 2023, Sulawesi Selatan menduduki peringkat ke 4 sebagai provinsi dengan produksi perikanan tangkap terbanyak, kemudian disusul oleh Sulawesi Tengah dan Sulawesi Utara. Berikut data 10 provinsi dengan jumlah produksi perikanan tangkap terbesar di Indonesia:

Gambar 1.1 Data 10 Besar Jumlah Produksi Perikanan Tangkap (TON)



Sumber: KKP 2023

Data tersebut menunjukkan bahwa jika dibandingkan dengan provinsi lainnya, Sulawesi cukup unggul. Terlepas dari data tersebut, Sulawesi Selatan juga merupakan penghasil rumput laut terbesar di Indonesia, dengan produksi mencapai 3,79 juta ton. Hal ini semakin mempertegas bahwa Sulawesi kaya akan sumber daya perikanan. Akan tetapi, hingga saat ini kontribusi sub sektor perikananannya masih rendah dibandingkan dengan sub sektor ekonomi lainnya. Potensi tersebut hendaknya dikelola dengan baik agar dapat berkontribusi besar terhadap perekonomian regional maupun nasional.

Ekonomi biru sering kali dipahami secara sempit sebagai sub sektor perikanan saja, padahal konsep ini jauh lebih luas. Sub sektor angkutan laut, serta angkutan sungai, danau, dan penyeberangan yang juga merupakan bagian dari ekonomi biru. Kedua sektor tersebut juga memiliki peran penting dalam perekonomian, yaitu berperan dalam pendistribusian barang dan memperkuat

konektivitas antar pulau. Selain itu, jasa angkutan juga membuka akses ke pasar yang lebih luas, sehingga dapat meningkatkan daya saing produk lokal. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa angkutan laut, sungai, dan danau juga memiliki peran penting terhadap perekonomian di Sulawesi.

Perekonomian suatu wilayah bersifat interdependensi, yakni perubahan pada suatu sektor perekonomian akan mempengaruhi sektor itu sendiri dan sektor ekonomi lainnya. Hal ini dikenal dengan keterkaitan antar sektor, baik itu keterkaitan ke depan, maupun ke belakang. Sangat penting untuk melihat keterkaitan sektor ekonomi biru (perikanan dan angkutan laut) dengan sub sektor ekonomi lainnya karena memainkan peran penting dalam produksi pangan berkelanjutan dan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan (Stacey *et al.*, 2021). Keterkaitan antar sektor tersebut dapat diidentifikasi dengan memanfaatkan analisis input output. Dengan mengetahui keterkaitan antar sektor, maka kita dapat mengetahui seberapa besar dampak yang ditimbulkan terhadap sektor itu sendiri maupun sektor lainnya. Oleh karena itu, berdasarkan data dan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk “Analisis *Multiplier* dan *Linkage* Ekonomi Biru Pada Perekonomian di Sulawesi Menggunakan Analisis Input Output”. Ekonomi biru yang dimaksud pada penelitian ini hanya berfokus pada tiga sektor ekonomi, yaitu sub sektor perikanan, sub sektor angkutan laut, serta sub sektor angkutan sungai, danau, dan penyeberangan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, terdapat beberapa rumusan masalah, yakni:

1. Seberapa besar angka pengganda output (*output multiplier*) sektor ekonomi biru pada perekonomian di Sulawesi?

2. Seberapa besar angka pengganda penyerapan tenaga kerja (*employment multiplier*) sektor ekonomi biru di Sulawesi?
3. Bagaimana keterkaitan ke dapan (*forward linkage*) dan keterkaitan kebelakang (*backward linkage*) sektor ekonomi biru pada perekonomian di Sulawesi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis seberapa besar angka pengganda output (*output multiplier*) sektor ekonomi biru pada perekonomian di Sulawesi?
2. Menganalisis seberapa besar angka pengganda penyerapan tenaga kerja (*employment multiplier*) sektor ekonomi biru di Sulawesi?
3. Menganalisis bagaimana keterkaitan ke dapan (*forward linkage*) dan keterkaitan kebelakang (*backward linkage*) sektor ekonomi biru pada perekonomian di Sulawesi?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai peran sektor perikanan pada setiap provinsi di Sulawesi. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah untuk mencetuskan kebijakan yang tepat sasaran dalam perencanaan pembangunan ekonomi yang berhubungan dengan pemanfaatan sumber daya ekonomi biru. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi sumber acuan dan informasi dalam penelitian selanjutnya, sehingga peneliti selanjutnya dapat memberikan keterbaharuan penelitian yang terkait tentang pengembangan ekonomi biru pada perekonomian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Ekonomi Biru

Pada lingkup hukum internasional, hubungan antara laut dengan negara-negara telah diatur dalam United Nations Convention on the Law of the Sea 1982 (UNCLOS 1982). UNCLOS 1982 berisikan kewajiban dan hak antar negara-negara yang berkaitan dengan laut, termasuk di dalamnya pemanfaatan sumber daya laut. Sementara itu, pada lingkup ekonomi, dikenal istilah ekonomi biru, yaitu suatu konsep luas yang dapat dikaji dari berbagai aspek studi. Ekonomi biru pertama kali diperkenalkan oleh Gunter Pauli. Pauli memperkenalkan konsep perekonomian jenis baru yang berbasis pada pemanfaatan sumber daya laut secara efisien dan berkelanjutan. Ia berpendapat bahwa lautan adalah sumber kekayaan yang belum dimanfaatkan dan dapat memecahkan banyak masalah lingkungan dan ekonomi dunia, seperti perubahan iklim, kelangkaan energi, dan kemiskinan. Ekonomi biru merupakan upaya optimalisasi pertumbuhan ekonomi yang bersumber dari pemanfaatan sumber daya laut secara inklusif dan berkelanjutan sehingga tetap mengedepankan pelestarian laut beserta ekosistem pendukungnya. (Bappenas, 2021). Fokus utamanya adalah mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya laut tanpa merusak ekosistemnya. Ekonomi Biru adalah konsep pemanfaatan sumber daya laut untuk pertumbuhan ekonomi, peningkatan penghidupan dan mata pencaharian yang seiring dengan pelestarian ekosistem laut (Maeyangsari, 2023).

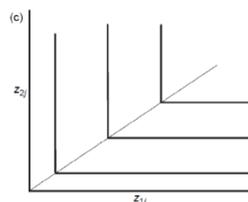
Undang-Undang Nomor 32 Pasal 14 Ayat 1 tahun 2014 mendefinisikan ekonomi biru sebagai pendekatan untuk mempromosikan pengelolaan laut secara berkelanjutan, konservasi sumber daya laut, pesisir, serta ekosistemnya untuk

mewujudkan pertumbuhan ekonomi, dengan meminimalkan eksternalitasnya. Dengan demikian, secara fundamental, ekonomi biru merupakan pemanfaatan sumber daya laut secara berkelanjutan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, peningkatan kesejahteraan masyarakat, perluasan lapangan kerja, sembari menjaga ekosistem laut. Ekonomi biru dapat menyerap tenaga kerja yang berdampak pada kenaikan pendapatan masyarakat dan mengurangi jumlah kemiskinan.

Ekonomi biru mencakup sektor perikanan, pariwisata, dan energi terbarukan. Sektor perikanan mencakup perikanan tangkap, perikanan budi daya, dan rumput laut. Pariwisata mencakup wilayah dan lingkungan laut yang dapat dijadikan sebagai objek wisata. Sumber energi merupakan pemanfaatan gelombang laut dan angin untuk ditransformasi menjadi sumber energi. Dibutuhkan teknologi, skill yang memadai untuk mengelola sumber daya laut.

2.1.2 Leontief Production Function

Leontief Production Function atau fungsi produksi leontief yang merupakan model yang menjadi dasar dalam model input output. Fungsi produksi ini merupakan representasi matematis untuk menggambarkan hubungan antara input yang digunakan dalam memproduksi suatu barang atau jasa dengan output yang dihasilkan. Fungsi produksi ini menunjukkan proporsi input yang tetap.



Sumber: Miller and Blair, 2009

Gambar 2.1 Leontief Production Function

Gambar 2.1 menunjukkan bahwa fungsi produksi leontief memerlukan input dalam proporsi tetap dimana jumlah tetap dari setiap input diperlukan untuk menghasilkan satu unit output.

2.2 Studi Empiris

Garza-Gil *et al.* (2017) dalam penelitiannya yang bertujuan untuk mengukur dampak sosial ekonomi dari penangkapan ikan dan akuakultur di Galicia, yang merupakan salah satu wilayah maritim terpenting di Spanyol. Mereka menggunakan analisis input output untuk mengukur dampak tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan produksi tersebut tidak hanya memberikan kontribusi terhadap penciptaan lapangan kerja, tetapi juga mempunyai pengaruh terhadap sektor ekonomi lainnya. Produksi gabungan sektor pada tahun 2013 hampir mencapai satu juta euro dan produksi tersebut diperkirakan hampir 2% dari nilai tambah ekonomi regional dan menyerap lebih dari 17.000 tenaga kerja. Sektor perikanan menyumbang sekitar €1,7 miliar dalam produksi dan €975 juta nilai tambah pada sektor ekonomi lainnya di Galicia. Selain itu, sektor perikanan mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 14.000 tenaga kerja.

Suris *et al.* (2021) dalam penelitiannya yang berfokus mengembangkan metode input output untuk memperkirakan total perekonomian beserta dengan dampaknya secara langsung, tidak langsung, maupun dampak yang diinduksi dari kegiatan perencanaan tata ruang laut (*Marine Spatial Planning, MSP*). Metode input output diterapkan ditiga studi kasus: Laut Baltik Jerman, Belgia, dan Selat Skagerrak di Norwegia. Penerapan kebijakan MSP memberikan dampak positif dalam peningkatan produksi, nilai tambah, dan penyerapan tenaga kerja pada ketiga studi kasus tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode

analisis input output cocok digunakan sebagai alat analisis untuk membuat kebijakan perencanaan wilayah.

Mogila *et al.* (2024), dalam penelitiannya yang berfokus mengevaluasi pentingnya ekonomi biru untuk pengembangan ekonomi regional. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana agar ekonomi biru mampu berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi, penyerapan tenaga kerja, dan keberlanjutan lingkungan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang kemudian diolah menggunakan teknik statistik deskriptif dan analisis regresi untuk mengidentifikasi hubungan antara indikator ekonomi biru dan pertumbuhan ekonomi regional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa indikator ekonomi biru memiliki peran yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi regional. Produksi perikanan dan akuakultur memberikan kontribusi positif terhadap PDRB dan penyerapan tenaga kerja. Penelitian ini menyimpulkan bahwa investasi dalam sektor ekonomi biru mampu menjadi pendorong utama dalam pembangunan regional yang berkelanjutan.

Garcia *et al.* (2020), dalam penelitiannya yang bertujuan untuk membandingkan kontribusi sektor ekonomi perikanan rekreasi laut (*Marine Recreational Fishing*, MRF) dan sektor perikanan komersial laut (*Marine Commercial Fishing*, MCF) terhadap perekonomian regional di Asturias, Spanyol. Analisis yang digunakan adalah analisis input output untuk menganalisis kontribusi ekonomi MRF dan MCF. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa walaupun konsumsi akhir oleh rumah tangga dari produk MCF hampir sama dengan MRF pada tahun 2010, perikanan komersial memberikan nilai tambah bruto (*Gross Value Added*, GVA) dan penyerapan tenaga kerja lebih banyak dibandingkan perikanan rekreasi. Meskipun demikian, *multiplier* konsumsi akhir menunjukkan bahwa MRF memiliki potensi yang sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan MCF

dalam mendorong output akhir ekonomi regional, dan keduanya menunjukkan efek yang hampir sama pada GVA. Konsumsi pribadi dari MRF dan MCF memberikan kontribusi sebesar 0,25% pada GVA regional dan 0,40% pada penyerapan tenaga kerja tahun 2010.

Zheng *et al.* (2021), dalam penelitiannya yang bertujuan untuk mengukur kontribusi perdagangan laut terhadap pertumbuhan ekonomi nasional di China. Model input output digunakan untuk menganalisis mempertimbangkan sepenuhnya rezim perdagangan ganda China. Dengan menggunakan model tersebut, penelitian ini mampu mengukur kontribusi perdagangan laut terhadap PDB China berdasarkan nilai tambah dalam perdagangan, bukan nilai bruto perdagangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perdagangan laut memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi China, namun sering dilebih-lebihkan apabila hanya dilihat dari nilai bruto perdagangan. Penelitian ini memberikan rekomendasi kebijakan untuk mempromosikan pembangunan berkelanjutan ekonomi laut di China.

Maryanto *et al.* (2022), dalam penelitiannya yang membahas tentang kontribusi sektor perikanan dalam pengembangan kawasan Provinsi Kalimantan Timur. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa tabel Input Output (IO) transaksi domestik atas dasar harga produsen Provinsi Kalimantan Timur tahun 2016 dengan klasifikasi 50 sektor. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kontribusi nilai pengganda output pendapatan sektor perikanan di Provinsi Kalimantan Timur masih rendah. Jadi dapat disimpulkan bahwa perikanan bukan termasuk sektor unggulan dalam pengembangan wilayah di Provinsi Kalimantan Timur.

Utomo (2021), dalam penelitiannya tentang kondisi perekonomian Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) pasca Covid-19 yang mengalami resesi pada tahun 2020. Pemerintah setempat telah mengupayakan Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) dengan berbagai kebijakan. Penelitian ini menggunakan analisis input output dalam mendukung kebijakan percepatan PEN dengan menentukan sektor prioritas yang memberikan dampak terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi, penyerapan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sektor Listrik, Gas, dan Air memberikan kontribusi terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi NTT. Pemerintah perlu berfokus mendorong peningkatan output Sektor Industri Pengolahan yang merupakan sektor dengan penyerapan tenaga kerja tertinggi dibandingkan dengan sektor lainnya. Sedangkan untuk meningkatkan pendapatan, Sektor Pendidikan memberikan kontribusi terbesar.

Junari *et al.* (2020), dalam penelitiannya yang mengidentifikasi sektor unggulan pengolahan untuk dikembangkan di Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa Tabel Input Output Provinsi Jawa Timur. Metode yang digunakan menggunakan indikator analisis keterkaitan (indeks daya penyebaran dan indeks derajat kepekaan) dan kontribusi sektor terhadap output dan nilai tambah bruto. Hasil penelitiannya menunjukkan sektor industri makanan dan pengolahan tembakau adalah sektor industri unggulan Jawa Timur.

2.3 Kerangka Pemikiran

Sektor ekonomi biru merupakan sektor yang saat ini tengah mendapatkan banyak perhatian dan menjadi fokus pengembangan saat ini. Sektor ekonomi biru tentunya memiliki peran penting pada perekonomian di Sulawesi, hal ini disebabkan karena Sulawesi adalah salah satu pulau dengan letak yang strategis,

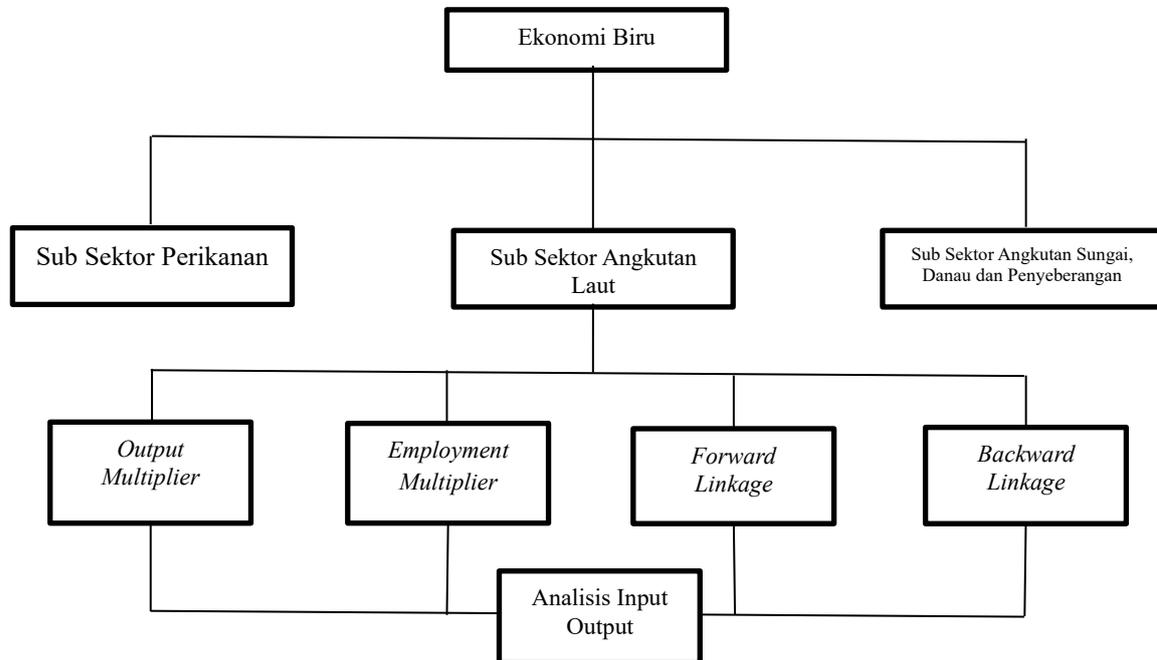
yaitu diapit oleh laut dan selat. Hal tersebut menjadikan Sulawesi sebagai pulau yang kaya akan sumber daya ekonomi biru.

Ekonomi biru merupakan cabang ekonomi yang berfokus pada pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya yang ada di laut, sungai, danau, maupun perairan lainnya. Ekonomi biru memiliki cakupan yang sangat luas, namun pada penelitian ini hanya berfokus pada tiga sub sektor saja, yaitu sub sektor perikanan (tanpa klasifikasi), sub sektor angkutan laut, serta sub sektor angkutan sungai, danau, dan penyeberangan (I-07, I-36, dan I-37). Ketiga sub sektor ini memiliki keterkaitan antar satu sama lain dan berperan penting terhadap perekonomian di Sulawesi.

Penelitian ini berfokus menganalisis tiga sub sektor ekonomi biru yaitu I-07, I-36, dan I-37. Tujuannya untuk melihat empat hal yaitu seberapa besar *output multiplier*, *employment multiplier*, *forward linkage*, serta *backward linkage* setiap sub sektor pada masing-masing provinsi di Sulawesi. *Output multiplier* menunjukkan analisis seberapa besar pengaruh perubahan output pada masing-masing sub sektor terhadap total output ekonomi secara keseluruhan pada masing-masing provinsi di Sulawesi. *Employment multiplier* menunjukkan seberapa besar pengaruh dari perubahan tenaga kerja pada ketiga sub sektor tersebut terhadap total tenaga kerja keseluruhan pada masing-masing provinsi di Sulawesi. *Forward linkage* menunjukkan seberapa besar derajat kepekaan ketiga sub sektor tersebut. Sedangkan *backward linkage* bertujuan untuk menunjukkan seberapa besar daya penyebaran ketiga sub sektor tersebut.

Analisis input output digunakan pada penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar *output multiplier*, *employment multiplier*, *forward linkage*, serta

backward linkage pada sub sektor I-07, I-36, dan I-37 pada masing-masing provinsi di Sulawesi.



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran